

**HUBUNGAN ANTARA ASERTIFITAS DENGAN KECENDERUNGAN  
MENGALAMI KEKERASAN EMOSIONAL PADA  
PEREMPUAN YANG BERPACARAN**

**SKRIPSI**

**Disusun guna memenuhi sebagian persyaratan  
dalam mencapai derajat Sarjana S-1**



**Diajukan oleh :**

**Nita Ardiyantini**

**F 100 050 102**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2010**

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Fenomena tentang perilaku berpacaran sudah sangat umum di kalangan masyarakat Indonesia. Bahkan perilaku ini juga dilakukan oleh anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah menengah. Bisa diamati pula di berbagai media massa yang membidik pasaran anak usia sekolah menengah sebagai target pasar, banyak mengangkat tulisan mengenai hubungan antar lawan jenis yang mereka sebut sebagai pacaran. Mungkin sebagian orang justru menjadi merasa malu ketika tidak punya pacar atau dikatakan “jomblo”. Kenyataan menjadi “jomblo” yang tidak disukai oleh para remaja menyebabkan mereka memilih untuk tetap berpacaran meskipun dengan laki-laki yang berperilaku buruk.

Definisi berpacaran masih terlalu abstrak dan masih terlalu sulit untuk dijadikan pedoman. Menurut Rezeki (2006) berpacaran adalah berkasih-kasihan, sedangkan definisi pacar adalah teman atau lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih. Definisi pacar sebagai hubungan pertemanan antar lawan jenis yang tetap dan mempunyai landasan cinta kasih di luar pernikahan juga tidak mencakup hubungan antar sesama jenis. Di negara luar khususnya Amerika Serikat menyebut kata “*partners*” untuk mendeskripsikan hubungan baik antar lain jenis, maupun sesama jenis. Hal ini berbeda dengan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang sudah menikah. Mereka memiliki komitmen yang lebih tinggi untuk benar-benar menghasilkan keturunan dalam sebuah ikatan rumah tangga. Berpacaran berbeda dengan bertunangan.

Bertunangan adalah bersepakat (biasanya diumumkan secara resmi atau dinyatakan di hadapan orang banyak) akan menjadi suami-istri. Definisi ini justru saling bertentangan. Biasanya pacaran tidak diumumkan secara terbuka kepada orang banyak.

Kekerasan dalam berpacaran telah banyak terjadi di Indonesia seperti yang dipaparkan Alvita dkk. (2009) mengutip dari beberapa sumber sebagai berikut: Harian Suara Merdeka (8 Maret 2009) bahwa terdapat 28 kasus kekerasan dalam berpacaran. Rifka Annisa, sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang kesehatan reproduksi dan jender menemukan bahwa sejak tahun 2001– 2005, dari 1683 kasus kekerasan yang ditangani, 385 diantaranya adalah kekerasan dalam berpacaran. Rumah Sakit Bhayangkara di Makassar yang menangani masalah kekerasan terhadap perempuan mendapatkan bahwa dari tahun 2005-2006 ada 7 kasus kekerasan dalam pacaran yang dilaporkan. Sedangkan PKBI Yogyakarta mendapatkan bahwa dari bulan Januari hingga Juni 2008 saja, terdapat 47 kasus kekerasan dalam berpacaran, 57% di antaranya adalah kekerasan emosional, 20% mengaku mengalami kekerasan seksual, 15% mengalami kekerasan fisik, dan 8% lainnya merupakan kasus kekerasan ekonomi

Beberapa kejadian kekerasan dalam berpacaran yang diungkap Lembaga Pratista Indonesia Bogor yang bergerak di bidang perlindungan terhadap anak dan perempuan dari tindak kekerasan menemukan beberapa kasus tindak kekerasan dalam berpacaran yang terjadi di kota Bogor, seperti pada tabel 1.

**Tabel 1**  
**Kasus kekerasan dalam berpacaran yang**  
**masuk melalui *hot line service***

No	Usia Ketika Pengaduan	Kasus
1.	24 th	Seks pra nikah sampai hamil, pacar meninggalkannya
2.	23 th	Seks pra nikah sampai hamil, pacar meninggalkannya
3.	17 th	Kekerasan seksual, dengan bujukan (janji akan menikahi)
4.	25 th	Seks pra nikah, pacar meninggalkannya
5.	22 th	Fisik (pemukulan), psikis (dimarah-marahi, dilecehkan, dibanding2kan dengan pelacur), ekonomi (dimintai uang untuk kebutuhan pelaku)
6.	16 th	Seksual (diberi minuman sampai pingsan sebelum disetubuhi)
7.	20 th	Fisik (pemukulan), Psikis (pembatasan ruang gerak bergaul, dimarah-marahi, diancam, tidak boleh putus), ekonomi (P sering minta ditarktir)

Sumber: Lembaga Pratista Indonesia (dalam Alvita, 2009)

Rezeki (2006) mengutip sebuah studi di Amerika Serikat memaparkan bahwa lebih dari 500 mahasiswi dari sekitar 1000 mahasiswi pada perguruan tinggi mengalami perkosaan yang dilakukan oleh pacar mereka. Hasil penelitian dari *National Crime Victimization Survey* di Amerika Serikat berkesimpulan bahwa perempuan 6 (enam) kali lebih rentan mengalami kekerasan akibat ulah teman dekat mereka, baik pacar maupun mantan pacar. Penelitian tersebut juga menyatakan hampir separuh dari sekitar 500.000 kasus perkosaan dan percobaan perkosaan yang dilaporkan dialami perempuan dari berbagai golongan umur, dilakukan oleh teman atau orang yang dikenal, terdapat 80% hingga 95% perkosaan yang terjadi pada mahasiswi di universitas dilakukan oleh orang yang dikenal oleh korban.

Berdasarkan data yang telah disebutkan, menunjukkan tindak kekerasan yang terjadi saat berpacaran cukup mengkhawatirkan dan sangat merugikan bagi para wanita. Hal tersebut berkaitan dengan dampak yang diterima oleh korban kekerasan dalam berpacaran. Permasalahan kekerasan dalam berpacaran harus segera dicari jalan

keluarnya, karena remaja merupakan generasi penerus bangsa yang akan memegang peranan penting bagi kemajuan bangsa di masa yang akan datang. Apabila pada masa remajanya seseorang mendapat perlakuan yang kasar baik secara fisik maupun psikis sehingga dapat mengganggu kestabilan jiwanya, maka hal ini dapat membawa dampak yang buruk bagi perkembangannya, terutama perkembangan jiwanya saat ia dewasa.

Berkaitan dengan kekerasan emosional, NN (20 th) mahasiswi salah satu perguruan tinggi di kota Solo menceritakan pengalamannya sebagai berikut:

*“Saya merasa sering disakiti oleh pacar saya, seperti dimarahi, pernah juga dimaki-maki di depan orang banyak, dianggap tidak becus, bodoh dan sebagainya. Itu membuat saya malu dan sebenarnya hati saya juga terluka, saya sendiri hanya bisa diam, dan kadang menangis, tapi pacar saya sepertinya tidak peduli dengan tindakannya seperti itu”.*

Fathul, dkk (2007), mengemukakan kekerasan dalam pacaran mengalami berbagai macam distorsi dengan pemahaman tentang hal-hal yang terjadi selama berpacaran. Sering didengar pengakuan bahwa cemburu adalah bagian dari cinta, padahal sering kejadian kekerasan dimulai dari alasan ini. Pasangan menjadikan perasaan cemburu untuk mendapatkan legitimasi untuk melakukan hal-hal yang *possessive* dan tindakan mengontrol dan membatasi. Kekerasan dalam berpacaran yang umum terjadi adalah kekerasan seksual dimana korban dipaksa mulai dari melakukan ciuman sampai dengan *intercourse* atau berhubungan seksual. Remaja berani melakukan hubungan seksual asalkan mereka tidak mengalami kehamilan, sehingga hubungan seksual yang dilakukan lebih pada “*safe-sex*”, tidak ada rasa tanggung jawab sedikit pun didalamnya. Kekerasan dalam pacaran adalah kekerasan atau ancaman melakukan kekerasan dari satu pasangan yang belum menikah terhadap pasangannya yang lain dalam konteks berpacaran atau tunangan. Bentuk kekerasan lain yang kerap dialami oleh perempuan

yang berpacaran yaitu kekerasan emosional (*emotional abuse*).

Menurut Engel (2002), kekerasan emosional adalah tingkah laku non-fisik ataupun sikap yang dilakukan untuk mengontrol, mengintimidasi, menaklukkan, merendahkan, menghukum atau mengucilkan orang lain. Namun ada pula jenis tingkah laku fisik yang dapat dikategorikan sebagai kekerasan emosional yaitu tindak kekerasan simbolis (*symbolic violence*) yang meliputi tingkah laku yang mengintimidasi seperti membanting pintu, menendang tembok, membanting benda-benda tertentu, menyetir secara ugal-ugalan saat korban berada dalam kendaraan, dan mengancam akan atau menghancurkan sesuatu yang menjadi milik korban. Bentuk kekerasan emosional termasuk didalamnya adalah menghina, mengutuk, meremehkan, mengancam, meneror, menghilangkan hak milik, mengasingkan dari keluarga dan teman, termasuk pula perilaku *possessiveness* seperti cemburu yang berlebihan. Menurut Loring (1994) kekerasan emosional merupakan salah satu bentuk tindak kekerasan yang paling sering ditemui, namun orang yang terlibat di dalamnya seringkali tidak menyadarinya. Korban seringkali bahkan yakin bahwa merekalah yang bersalah sehingga hubungan interpersonal yang mereka jalin tidak berjalan dengan baik. Subjek tidak menganggap bahwa sebenarnya dirinya adalah korban.

Menurut Israr (2008) penyebab terjadinya kekerasan dalam berpacaran antara lain: kecenderungan korban menyalahkan diri (tidak berani menolak atau berkata “tidak”), menutup diri, menghukum diri, menganggap dirinya aib. Faktor-faktor penyebab ini berkaitan erat dengan kemampuan individu dalam mengungkapkan perasaan, pikiran, kebutuhan yang dimiliki secara jujur tanpa merugikan orang lain dan diri sendiri (asertif). Argumentasi di atas didukung oleh pendapat Hadi dan Aminah

(1998) yang menyatakan bahwa ketidakmampuan seseorang untuk asertif juga menjadi penguat bagi terjadinya perilaku kekerasan. Penelitian yang dilakukan oleh Rifka Annisa-WCC sepanjang tahun 1995-1999 di Yogyakarta (Hadi dan Aminah, 1998) menjelaskan bagaimana seorang perempuan yang tidak asertif memiliki peluang yang lebih besar untuk menjadi korban kekerasan. Originalitas penelitian ini terletak pada eksplorasi bentuk perlakuan kekerasan yang paling sering dialami oleh perempuan.

Pada konteks kesehatan mental, asertivitas memiliki peran yang penting. Orang asertif mengarah pada tujuan, jujur, terbuka, penuh percaya diri, sehingga individu yang memiliki asertivitas tinggi mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan, jujur. Menurut Afiatin (2004) dalam asertif terkandung perilaku kesanggupan bermasyarakat, berempati dan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal. Individu yang asertivitasnya tinggi sadar akan kelebihan-kelebihan yang dimiliki dan memandang kelebihan-kelebihan tersebut lebih penting dari pada kelemahannya.

Chalhoun dan Acocella (1993), menyatakan bahwa orang yang asertif akan memegang kendali atas dirinya, menentukan pilihannya sendiri dan percaya sepenuhnya akan kemampuan dirinya. Dengan demikian perempuan yang asertif akan mengungkapkan kebutuhan dan perasaannya jika ia merasa tertekan dengan tetap menghormati kepentingan pasangannya. Sebaliknya perempuan yang tidak asertif tidak memiliki ketrampilan komunikasi yang membuatnya mampu menegosiasikan kepentingannya, maka tanpa disadari ia telah menjadi korban kekerasan karena kegagalannya menyatakan pikiran dan kebutuhannya secara terus terang dan telah memberi peluang pada orang lain untuk tidak menghargainya. Hal tersebut sama halnya dengan membiarkan diri mereka disakiti secara fisik, seksual, emosi maupun sosial.

Menurut Lew (dalam Loring, 1994), efek dari kekerasan emosional pada dasarnya sama bagi korban perempuan maupun laki-laki. Namun, karena perempuan dibesarkan dalam masyarakat yang menuntut mereka untuk menjadi pribadi yang pasif, lemah, dan tidak berdaya maka saat mereka menjadi korban, masyarakat lebih mudah menunjukkan simpati. Namun bukan berarti bahwa perempuan lebih mudah dalam menghadapi kekerasan emosional dibandingkan laki-laki. Sebaliknya, penerimaan masyarakat terhadap peran perempuan sebagai korban malah menjadi pembenaran terjadinya kekerasan emosional dan menghalangi pemulihannya. Tetapi yang perlu diingat adalah bahwa saat yang menjadi korban kekerasan emosional adalah laki-laki, ada masalah tertentu yang tidak dialami oleh korban perempuan. Pada kenyataannya, budaya pada masyarakat secara umum tidak memberikan ruang kepada laki-laki yang menjadi korban.

Pada umumnya keluarga dan teman yang mengetahui bahwa ada anggotanya yang mengalami tindak kekerasan akan mencoba untuk membantu dengan segala cara. Namun ada pula yang menerima begitu saja tindak kekerasan yang dialami dengan menyetujui pendapat bahwa hal tersebut terjadi karena kesalahan perempuan tanpa mempertanyakannya. Mereka menyaksikan dan mengetahui bahwa telah terjadi tindak kekerasan tapi tidak menyatakan kemarahan ataupun kepedulian. Selain itu, mereka juga dapat merahasiakan tindak kekerasan tersebut atau malah menyetujui tindakan pelaku. Respon semacam ini merupakan pesan yang terselubung namun sangat kuat kepada korban bahwa kekerasan dapat diterima. Pesan seperti ini membuat perempuan cenderung untuk mengabaikan dampak dari tindak kekerasan untuk mengecilkan kebutuhan mereka sendiri. Hal ini terjadi baik pada pasangan yang masih berstatus



pacaran ataupun pasangan yang sudah menikah. Namun pacaran sebenarnya tidak terdapat mekanisme pertanggungjawaban. Jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti kehamilan di luar nikah, maka orang yang tidak bertanggungjawab dengan mudah akan melarikan diri. Dengan dalih bahwa hubungan yang mereka lakukan adalah karena “suka sama suka” (Rezeki, 2006).

Perempuan diharapkan dapat memanfaatkan masa pacaran sebagai upaya untuk lebih mengenal kepribadian pasangan, menilai kekurangan dan kelebihan pasangan sebagai bahan pertimbangan untuk melangkah ke jenjang hubungan yang lebih tinggi yaitu pernikahan. Namun kenyataannya yang kerap terjadi, dalam setiap hubungan antara lawan jenis khususnya pacaran, perempuan selalu berada dalam posisi yang lemah dan terpinggirkan. Perempuan kerap menjadi korban kekerasan baik secara fisik, psikis, emosional maupun secara ekonomis oleh pasangannya. Dan yang lebih memprihatinkan pelaku kekerasan seringkali tidak mendapatkan hukuman yang layak, selain itu korban tindakan kekerasan yang telah terjadipun kerap dipersalahkan dan tidak mendapat dukungan.

Perempuan yang memiliki asertivitas diharapkan memiliki ketegasan dan keberanian untuk mengungkapkan perasaan yang mengganggu dirinya serta kondisi yang tidak diinginkannya kepada pasangannya. Oleh karena itu tindakan kekerasan sebenarnya dapat dicegah jika perempuan memiliki asertivitas yang tinggi untuk berani menolak atau mencegah potensi kekerasan yang mungkin akan ia alami. Melihat berbagai fenomena kekerasan emosional yang kerap dialami oleh para perempuan yang berpacaran, peneliti tertarik untuk menelaah secara lebih mendalam bagaimana keterkaitan asertivitas dengan kecenderungan mengalami kekerasan emosional pada perempuan yang berpacaran.

Berdasarkan latar belakang dan uraian-uraian yang telah dipaparkan dapat dibuat rumusan masalah : apakah ada hubungan antara asertivitas dengan kecenderungan mengalami kekerasan emosional pada perempuan yang berpacaran? Dari rumusan masalah tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam dan mengadakan penelitian dengan mengambil judul: Hubungan antara asertivitas dengan kecenderungan mengalami kekerasan emosional pada perempuan yang berpacaran.

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Hubungan antara asertivitas dengan kecenderungan mengalami kekerasan emosional pada perempuan yang berpacaran.
2. Seberapa besar sumbangan atau peranan asertivitas terhadap kecenderungan mengalami kekerasan emosional pada perempuan yang berpacaran.
3. Tingkat asertivitas dan tingkat kecenderungan mengalami kekerasan emosional pada perempuan yang berpacaran.

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi subjek penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pemikiran bagi subjek penelitian mengenai keterkaitan antara asertivitas dengan kekerasan emosional, sehingga dapat memahami bahwa kekerasan bukanlah bagian dari sebuah hubungan antar manusia, dan kekerasan tersebut diharapkan dapat dikendalikan atau diminimalisir dengan berkomunikasi secara asertif.

## **2. Bagi Lembaga pemerhati masalah kekerasan pada perempuan**

Bagi lembaga pemerhati masalah kekerasan pada perempuan, penelitian ini selain memberikan informasi tentang hubungan antara asertivitas dengan kekerasan emosional juga memberikan hasil empiris yang dapat digunakan sebagai acuan dalam memberikan pendekatan atau intervensi dalam menangani masalah kekerasan pada perempuan sehingga perempuan yang mengalami kekerasan dapat lebih memahami keadaan dirinya dan mendapatkan pelayanan terutama yang terkait dengan permasalahannya.

## **3. Bagi peneliti lain**

Bagi peneliti lain, memberikan kontribusi secara akademis dan perluasan cakrawala pada ilmu pengetahuan khususnya pada disiplin ilmu psikologi sosial tentang hubungan antara asertivitas dengan kekerasan emosional pada perempuan yang berpacaran, sehingga dapat dijadikan sebagai referensi untuk pengembangan penelitian yang sejenis.

